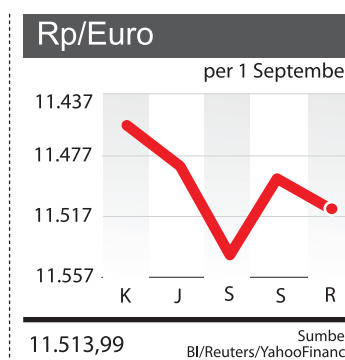
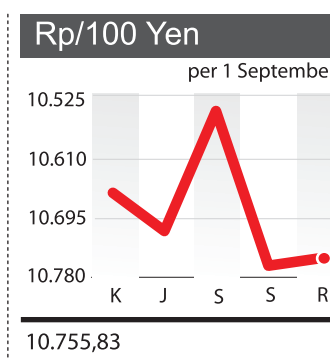
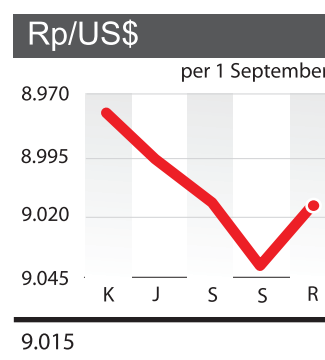
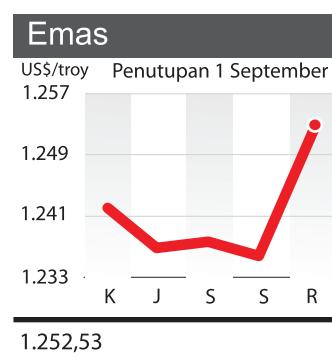
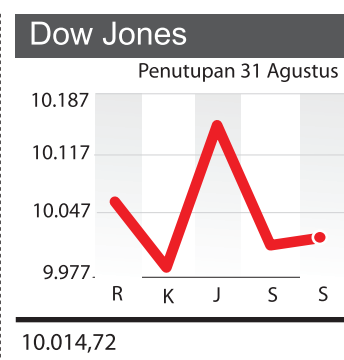
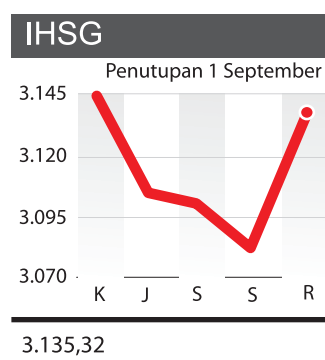
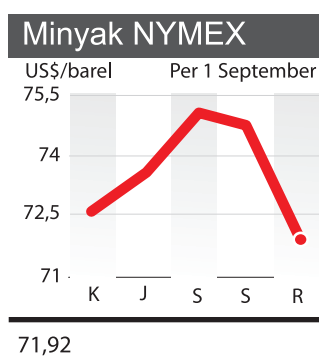




Kekuatan AC Milan Menakutkan
Jika Ibrahimovic menghasilkan kinerja seperti di Inter, Milan pasti meraih gelar dengan sendirinya.

Olahraga, hlm 24



Neraca Perdagangan Defisit Daya Tawar RI Lemah

Pemerintah berjanji melakukan penanganan jika suatu produk lokal sudah terkena dampak buruk dari lonjakan impor produk serupa.

Ririn Radiawati Kusuma
Marchelo

KENAIKAN impor yang melampaui kenaikan ekspor sepanjang Juli 2010 menyebabkan neraca perdagangan Indonesia defisit untuk pertama kalinya dalam dua tahun terakhir. Defisit ditegarai menjadi sinyal bahwa Indonesia belum punya posisi tawar yang tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2010 defisit US\$128,7 juta. Namun, secara kumulatif (Januari-Juli) Indonesia masih membukukan surplus US\$9,46 miliar sepanjang tahun ini.

"Impor mulai bergerak lebih tinggi dari ekspor. Mudah-mudahan ini musiman saja. Bukan karena rupiah menguat," ujar Deputy Bidang Statistik Produksi BPS Subagio Dwijosumono di Jakarta, kemarin. Indonesia terakhir mengala-

mi defisit neraca perdagangan pada Juli 2008 sebesar US\$369 juta.

Adapun pada Juli 2010, impor naik 7,32% (*month-to-month/mtm*) dari bulan sebelumnya, menjadi US\$12,62 miliar. Secara tahunan, impor naik 45,35%

(*year on year /yoy*) dari Juli 2009. Sementara itu, nilai kumulatif impor Indonesia mencapai US\$75,56 miliar atau tumbuh 50,93% (*yoy*).

Berdasarkan penggunaan barang, bahan baku/penolong masih mendominasi impor. Adapun impor barang modal menunjukkan pertumbuhan tertinggi. Di sisi lain, impor barang konsumsi untuk pertama kalinya tahun ini mencatat pertumbuhan negatif. Sementara itu, ekspor Juli

2010 mencapai US\$12,49 miliar atau naik 1,32% (*mtm*) dan 29% (*yoy*). Secara kumulatif, ekspor Indonesia mencapai US\$85,01 miliar atau naik 42,26% (*yoy*).

Terkait lonjakan impor, Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengatakan dominasi impor barang modal dan bahan baku/penolong didorong oleh peningkatan produksi barang, termasuk untuk ekspor dan investasi baru.

Ia juga berpendapat, tingginya permintaan barang modal dan bahan baku sejalan dengan naiknya permintaan sektor otomotif di dalam negeri.

pengusaha sehingga dapat berimbas pada kenaikan ekspor. "Masalahnya, kapan itu terjadi? Karena biasanya ada *time lag* tiga-empat bulan."

Pengamat ekonomi Prasyantoko menilai, defisit perdagangan kali ini tidak lepas dari pengaruh penerapan ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA). Defisit menunjukkan Indonesia belum punya posisi tawar yang tinggi pada era perdagangan bebas ini. "ACFTA sudah berlaku, maka arus keluar-masuk barang menjadi lebih mudah, terutama dari China."

Selain itu penguatan rupiah juga ditengarai menyebabkan defisit neraca perdagangan. "Jadi sebenarnya ekspor tetap sama mengandalkan produk primer. Tetapi dengan penguatan rupiah, nilai ekspor tergerus."

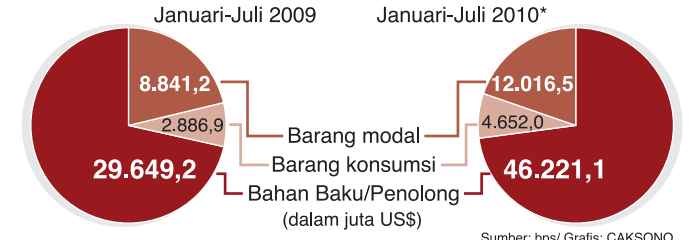
Pernyataan Prasyantoko sejalan dengan data BPS yang menunjukkan nilai kumulatif impor bahan baku dari China mencapai US\$6,36 miliar dan impor barang modal US\$3,79 miliar. Adapun impor barang konsumsi mencapai US\$1,27 miliar. (Ant/E-4)

ririn@mediaindonesia.com
marchelo@mediaindonesia.com

Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang (Juni - Juli 2010*)

| Penggunaan golongan barang | Nilai CIF (Juta US\$) | | Perubahan (%) |
|----------------------------|-----------------------|------------|---------------|
| | Juni 2010 | Juli 2010* | |
| Total Impor | 11.760,0 | 12.621,1 | 7,32 |
| Barang konsumsi | 915,5 | 895,7 | -2,16 |
| Bahan baku/penolong | 8.749,2 | 8.856,9 | 1,23 |
| Barang modal | 2.095,3 | 2.868,5 | 36,90 |

Nilai Impor menurut Golongan Penggunaan Barang (Januari-Juli, 2009 dan 2010*)



PELANTIKAN GUBERNUR BI: Gubernur Bank Indonesia Darmin Nasution menyampaikan keterangan pers sesuai pelantikan di Mahkamah Agung, Jakarta, kemarin.

Bank Sentral Utak-atik Kepemilikan Mayoritas

BANK Indonesia (BI) akan membenahi aturan kepemilikan saham mayoritas pada perbankan, termasuk masalah kepemilikan oleh investor asing.

Hal tersebut dikemukakan Darmin Nasution sesuai di lantik menjadi Gubernur Bank Indonesia (BI) di Gedung Mahkamah Agung, Jakarta, kemarin.

"Kecenderungannya di aturan BI, pemilik bank diarahkan ada pemegang saham mayoritas. Itu menyebabkan begitu mudah asing masuk menjadi mayoritas. Padahal di negara lain, pemilik bank itu tidak boleh ada mayoritas," ungkapnya.

Ia menuturkan, latar belakang aturan yang selama ini menyiratkan adanya kepemilikan saham mayoritas adalah agar jika bank ditutup, pihak yang bertanggung jawab jelas. "Tapi kok bicaranya bank ditutup, padahal filosofi peraturan itu bukan bicara kalau banknya ditutup," kata dia.

Ke depan, dengan meniadakan kepemilikan saham mayoritas, lanjut Darmin, tidak ada pihak yang dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang tidak sesuai aturan. Selain itu, antara pemilik satu dan lainnya dapat saling mengawasi.

Peniadaan kepemilikan mayoritas, menurutnya, dapat

dilakukan dengan membatasi porsi saham yang dapat dikuasai satu investor. Misalnya, maksimal 20%. "Dengan batasan maksimum, jika nanti asing mau datang, kalau cuma satu perusahaannya dia enggak bisa jadi pemilik mayoritas," terang Darmin.

Ia mencontohkan, di AS kepemilikan saham pada perbankan dibatasi hanya 10%, di Australia 15%, dan di Malaysia 20%.

Indonesia sendiri tidak memiliki aturan pembatasan tersebut. Bahkan, investor asing di sektor perbankan dapat memiliki saham hingga 99%.

Selain soal kepemilikan sa-

ham perbankan, Darmin akan membenahi pengawasan perbankan yang selama ini menjadi sorotan masyarakat. "Kita ingin apa pun nantinya dan bagaimanapun OJK (otoritas jasa keuangan) itu terbentuk, kita ingin mewariskan pengawasan bank yang baik," kata Darmin.

Ia mengukuti selama ini peraturan pengawasan perbankan yang diterapkan BI kurang tegas, terutama saat menangani bank-bank yang bermasalah.

"Pengawasan di BI kalau banknya sehat, pengawasannya lugas. Tapi kalau bank mulai sakit atau bermasalah, pengawasan mulai ragu-ragu karena meski

peraturannya dikatakan dapat, ada risiko bagi pengawas," tuturnya.

Sementara itu, pengamat perbankan Eko Supriyanto menilai pembatasan saham mayoritas merupakan hal positif dari sisi asas pemerataan. Namun, rencana itu masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama berkaitan dengan kepemilikan pemerintah di bank-bank BUMN.

"Kasus Unibank juga bisa menjadi pelajaran berharga. Waktu itu kepemilikannya tersebar ke 21 pemegang saham. Ketika ditutup dan harus menyelesaikan kewajiban, tidak ada yang bertanggung jawab," imbuhnya. (ST/E-4)



PEDULI ANAK JALANAN: PR Executive of PT Tupperware Indonesia Netty Sitorus memberikan penjelasan kepada sejumlah anak Sanggar Anak Akar, Kalimantan, Jakarta Timur, kemarin. Sejak 2005 lebih dari 34 ribu ide anak Indonesia telah dituangkan dalam program nasional Tupperware Children Helping Children.

EKONOMIKA

DKR Minta Revisi Target Pertumbuhan

KOMISI XI DPR meminta pemerintah untuk menaikkan angka pertumbuhan ekonomi 2011 menjadi 6,5%. Hal itu terungkap dalam rapat kerja dengan Menteri Keuangan (Menkeu), Kepala Bappenas, dan Gubernur Bank Indonesia di Gedung Parlemen Jakarta, kemarin. Menurut anggota Komisi XI DPR dari Fraksi PAN Laurens Bahang Dama, Menkeu memaparkan tren laju pertumbuhan ekonomi yang positif. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya lebih optimistis dengan menetapkan angka pertumbuhan 6,5%, bukan 6,3% seperti yang diusulkan dalam RAPBN 2011. Komisi XI juga mengkritik Kepala Bappenas Armida Salsiah Alisjahbana yang tidak memaparkan prioritas-prioritas pembangunan nasional tahun depan. (* / E-2)

Pertamina Turunkan Anggaran Investasi

TERTUNDANYA beberapa proyek eksplorasi minyak dan gas serta nilai tukar rupiah yang menguat membuat PT Pertamina (persero) memangkas anggaran investasi tahun ini. Hingga akhir tahun, perusahaan migas pelat merah ini hanya mengalokasikan Rp26 triliun dari semula Rp44 triliun. Direktur Investasi dan Manajemen Risiko Pertamina, Ferederick Siahaan di Jakarta, Selasa (31/8) malam, mengatakan proyek yang tidak bisa terlaksana sesuai rencana di antaranya proyek gas alam Donggi Senoro, Blok Cepu, serta penambahan kapasitas Kilang Cilacap. "Tapi ini baru usulan kami dan belum diputuskan dalam rapat umum pemegang saham," pungkas Ferederick. (Jaz/E-2)

BII Buka 9 Kantor Cabang di Agustus 2010

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) membuka sembilan kantor baru selama Agustus 2010. Dua kantor di Jakarta, 3 di Jawa Barat, 2 di Jawa Timur, dan 2 di Batam. "Kesembilan kantor cabang BII hadir di kawasan strategis, baik di area-area bisnis strategis, kawasan industri, maupun perumahan kelas menengah ke atas untuk secara konsisten memberikan layanan perbankan yang optimal kepada nasabah BII," kata Direktur BII Stephen Liesty dalam keterangan persnya, kemarin. Di Jakarta, kantor baru BII berlokasi kawasan *property mix used* di Grand Kartini dan kawasan pusat perdagangan perkakas LTC Glodok. (AT/E-6)

Puncak Inflasi Terlampaui

BADAN Pusat Statistik (BPS) menilai puncak inflasi telah terlampaui. Hal tersebut mengacu pada angka inflasi bulan Agustus 2010 yang lebih rendah daripada Juli 2010.

Pada Agustus 2010, BPS mencatat inflasi 0,76%, sedangkan pada Juli 2010, angka inflasi 1,57%.

"Puncaknya dari waktu ke waktu terjadi menjelang Lebaran," kata Deputy Bidang Statistik BPS Subagio Dwijosumono, di Jakarta, kemarin.

Dia bahkan memperkirakan pada September bisa terjadi deflasi. Hal tersebut mengingat sesudah Lebaran biasanya harga barang-barang relatif turun. "Kalau tiga minggu ke depan (September) turun banyak dan mampu melawan yang satu minggu (menjelang Lebaran), bisa terjadi deflasi."

Sementara itu, mengenai

inflasi Agustus, kenaikan tarif listrik menjadi faktor dominan menyumbang inflasi. Menurutnya, sumbangan kenaikan tarif listrik dalam inflasi Agustus mencapai 0,35%.

Selain kenaikan tarif listrik, inflasi juga didorong kenaikan harga beras yang cukup tinggi secara nasional. "Beras masih mengalami kenaikan cukup tinggi, rata-rata nasional 4,3%, dan memberi andil pada inflasi 0,2%," tuturnya.

Adapun kenaikan harga beras tertinggi terjadi di Kota Cirebon, Gorontalo, serta Sukabumi yang mencapai 11%.

Hal lain yang menyumbang inflasi cukup besar adalah harga ikan segar, biaya angkutan udara, daging ayam ras, biaya pendidikan SD, SLTP, dan SLTA, harga daging sapi, serta makanan jadi berupa nasi dan lauk pauk. (Rm/Ant/E-1)